

HUBUNGAN ANTARA *THE BIG FIVE PERSONALITY TRAITS* DENGAN *ONLINE FEAR OF MISSING OUT (ON-FOMO)* PADA SISWA SMAN 6 SEMARANG

Amadea Diesty Clarinta¹, Lucy Hariadi², I Rheny Arum Permitasari³

Fakultas Psikologi Universitas AKI
lucy.hariadi@unaki.ac.id

Abstract

This research aims to find out whether there is a relationship between The Big Five Personality traits and Online Fear of Missing out (ON-FoMo) in students at SMAN 6 Semarang. This research was conducted on 224 students. The data collection tool is the Online Fear of Missing out (ON-FoMo) scale ($\alpha = 0.804$) from Sette, et al., (2020) and has been adapted by Kurniawan (2022) and the Big Five Personality trait scale from John (1990) which has been translated into Indonesian by Ramdhani (2012) with reliability for each personality, namely extraversion ($\alpha = 0.720$), friendliness ($\alpha = 0.561$), conscientiousness ($\alpha = 0.742$), neuroticism ($\alpha = 0.761$), openness ($\alpha = 0.681$). Hypotheses were analyzed using multiple linear regression techniques. The results of the analysis provide conclusions: 1) Big Five Personality traits simultaneously influence Online Fear of Missing out (ON-FoMo). 2) extraversion has a positive relationship with Online Fear of Missing out ($p = 0.000$; $p > 0.05$). 3) agreeableness has no relationship with Online Fear of Missing out ($p = 0.262$; $p < 0.05$). 4) conscientiousness has a negative relationship with Online Fear of Missing out, ($p = 0.004$; $p < 0.05$). 5) neuroticism has a positive relationship with Online Fear of Missing out ($p = 0.000$; $p < 0.05$). 6) openness has a negative relationship with Online Fear of Missing out ($p = 0.020$; $p < 0.05$).

Keywords : *Online Fear of Missing out, Big Five Personality traits*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *The Big Five Personality traits* dengan *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* pada siswa SMAN 6 Semarang. Penelitian ini dilakukan terhadap 224 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* ($\alpha = 0.804$) dari Sette, et al., (2020) dan telah diadaptasi oleh Kurniawan (2022) dan skala *Big Five Personality traits* dari John (1990) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) dengan realibilitas pada masing-masing kepribadian yaitu *extraversion* ($\alpha = 0.720$), *agreeableness* ($\alpha = 0.561$), *conscientiousness* ($\alpha = 0.742$), *neuroticism* ($\alpha = 0.761$), *openness* ($\alpha = 0.681$). Hipotesis dianalisis dengan teknik regresi linier berganda. Hasil analisis memberikan kesimpulan: 1) *Big Five Personality traits* berpengaruh secara simultan terhadap *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*. 2) *extraversion* memiliki hubungan positif dengan *Online Fear of Missing out* ($p = 0.000$; $p > 0.05$). 3) *agreeableness* tidak memiliki hubungan dengan *Online Fear of Missing out* ($p = 0.262$; $p < 0.05$). 4) *conscientiousness* memiliki hubungan negatif dengan *Online Fear of Missing out*, ($p = 0.004$; $p < 0.05$). 5) *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan *Online Fear of Missing out* ($p = 0.000$; $p < 0.05$). 6) *openness* memiliki hubungan negatif dengan *Online Fear of Missing out* ($p = 0.020$; $p < 0.05$).

Kata Kunci : *Online Fear of Missing out, Big Five Personality traits*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, penggunaan media sosial untuk berkomunikasi secara online sudah menjadi hal yang lazim. Menurut Alamsyah & Wahyudi, (2023) Indonesia merupakan pengguna internet terbanyak ke-3 di Asia. *We Are Social* pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan (Frederick dan Maharani, 2021). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) peningkatan pengguna internet selama pandemi Covid-19 lebih banyak dialami oleh pelajar dan mahasiswa dan peningkatan ini terjadi pada individu dengan tingkat umur berkisar 13-18 tahun. Tingkat persentase pengguna internet pada pelajar dan mahasiswa mencapai 99.26%. Selain itu, peningkatan frekuensi pengguna internet pada rentan umur 13-18 tahun sebesar 76.63%. Peningkatan pengguna internet dan media sosial ini adalah akibat dari pandemi Covid-19 yang membuat masyarakat Indonesia melaksanakan kebijakan pemerintah yaitu lockdown yang akhirnya membatasi mobilitas masyarakat (Frederick dan Maharani, 2021).

Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi mood atau suasana hati, menimbulkan kecemasan pada individu seperti perasaan khawatir, gelisah, sulit berkonsentrasi hingga sulit tidur, merasa tidak percaya diri akibat membandingkan diri dengan foto individu lain yang nampak lebih bahagia dan juga dapat menimbulkan adiksi karena penggunaan secara berlebihan dan dikarenakan adanya keinginan untuk terus-menerus membuka akun media sosialnya agar tetap terhubung dengan individu lainnya (Alamsyah & Wahyudi, 2023). Hal ini disebut dengan fenomena *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*. Menurut data yang diperoleh oleh JWT *Intelligence* dalam Astuti & Kusumiati., (2021) menunjukkan bahwa 40% pengakses internet di media sosial mengalami *ON-FoMo*.

Online Fear of Missing out (ON-FoMo) adalah ketidakberadaan ponsel yang dapat menimbulkan perasaan takut melewatkan informasi terkini termasuk kecemasan tidak dapat melakukan kontak dengan lingkungan sosialnya yang berpengaruh dalam kepuasan hidup seseorang (Przybylski & Weinstein, 2012). *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* merupakan perasaan tidak nyaman atau merasa kehilangan sebagai akibat dari mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh

orang lain dan merasa bahwa aktivitas tersebut lebih menyenangkan dan lebih berharga dari pada aktivitasnya (Abel, dkk, 2016). Menurut JWT *Intelligence* (dalam Yusra, 2022) seseorang yang terkena *Online Fear of Missing out (ON- FoMo)* akan merasa khawatir dan emosional, kemudian merasakan bahwa dirinya inferior atau superior ketika menggunakan media sosial. Pernyataan ini diperkuat oleh Wang, Lee & Hua (dalam Sianipar, 2019) yang mengatakan bahwa perasaan tidak aman kemudian regulasi diri tidak baik maka memberikan dampak perilaku ketergantungan dengan penggunaan media sosial yang dimiliki.

Dossey (dalam Cahyadi, 2021) menambahkan bahwa *Online Fear of Missing out* dianggap sebagai bentuk kecemasan sosial, kekhawatiran kompulsif bahwa seseorang mungkin kehilangan kesempatan untuk interaksi sosial, pengalaman baru, atau beberapa peristiwa memuaskan lainnya, sering kali ditimbulkan oleh tulisan yang terlibat di situs media sosial. Menurut Wegmann (dalam Siregar, 2022) *ON-FoMo* juga dianggap sebagai sifat disposisional dalam hal karakteristik individu yang relative stabil dan sebagai ketakutan umum akan kehilangan sesuatu. *ON-FoMo* dapat menyebabkan stress, merasa kehilangan, dan terkucilkan jika mereka tidak mengetahui peristiwa dan informasi penting tentang orang tersebut dalam media sosial (Siregar, 2022).

Menurut Christina, dkk, (2019) *ON-FoMo* merupakan suatu kebutuhan individu untuk selalu terhubung dengan aktivitas sosial teman sebayanya. Perilaku tersebut tentu didahului oleh motivasi atau dorongan tertentu sehingga dapat muncul sebagai tindakan. Sehingga, topik mengenai *ON-FoMo* tidak lepas dari perilaku individu dalam menggunakan media sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Tresnawati (2016) dan Hidayati, dkk, (2021) juga mengemukakan bahwa faktor yang menjadi penyebab *ON-FoMo* adalah kepribadian. Hal ini diperkuat oleh Marshall et al., (2015) bahwa *ON-FoMo* tidak dapat terlepas dari perilaku individu dalam mengakses media sosial, salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam menggunakan media sosial yaitu kepribadian. Menurut Ramdhani (dalam Hidayati, dkk, 2021) kepribadian adalah suatu karakteristik dinamik dan terorganisasi yang dimiliki oleh individu sehingga memengaruhi kognisi, motivasi, serta perilaku.

Pola perilaku individu dalam menggunakan media sosial dapat dicerminkan

oleh traits dalam kepribadian (Zuniga, et al dalam Christina, et al., 2019). Hal ini disebabkan kepribadian mengandung karakteristik internal yang cukup stabil sehingga menjadi dasar pembentukan perilaku tiap individu (Christina, et al, 2019).

Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk mengetahui karakteristik kepribadian tiap individu adalah *Big Five Personality*. *Big Five* adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain (Ramdhani, 2012). Pemilihan nama *Big Five* bukan karena kepribadian tersebut hanya ada lima, namun karena pengelompokkan dari ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang disebut dengan dimensi kepribadian. Lima dimensi kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* (Goldberg dalam Ramdhani, 2012).

Menurut McCrae dan Costa (dalam Tresnawati, 2016) individu dengan *extraversion* tinggi cenderung penuh kasih sayang, mudah bergaul, banyak bicara, menyukai kesenangan dan bersemangat, sedangkan jika individu dengan *extraversion* rendah akan cenderung tidak peduli, penyendiri, pendiam, serius, dan tidak berperasaan. Trait kepribadian kedua yaitu *neuroticism*, jika individu dengan *neuroticism* tinggi maka cenderung pencemas, temperamental, sentimental emosional, dan rentan, tetapi jika individu dengan *neuroticism* rendah maka sikap yang dimunculkan adalah tenang, bangga dengan dirinya sendiri, tidak emosional, dan kuat. Individu dengan *trait openness* tinggi maka memiliki ciri imajinatif, kreatif, inovatif, penasaran, dan bebas, namun apabila individu dengan *openness* rendah maka akan memiliki ciri kuat, realistis, tidak kreatif, konvensional, tidak penasaran, dan konservatif. Selanjutnya, individu dengan *trait agreeableness* tinggi maka akan memiliki ciri berhati lembut, mudah percaya, dermawan, ramah, toleran, dan bersahabat. Namun, jika individu dengan *agreeableness* rendah maka akan cenderung keras hati, penuh kecurigaan, kritis, dan cenderung lekas marah. Terakhir, apabila individu dengan *trait conscientiousness* tinggi maka akan memiliki ciri teliti, bekerja keras, teratur, tepat waktu, ambisius, dan gigih. Apabila individu dengan *conscientiousness* rendah maka memiliki ciri ceroboh, malas, tidak teratur, terlambat, tidak memiliki tujuan, dan mudah menyerah.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Semarang. *Fear of Missing out (FoMo)* ditemukan pada wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 responden yang terdiri dari 7 siswa dan 3 guru Bimbingan Konseling (BK) SMAN 6 Semarang.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMAN 6 Semarang pada tanggal 24 Juli 2023 dengan 3 guru Bimbingan Konseling (BK) di SMAN 6 Semarang, para guru mengatakan bahwa mereka sering melihat siswa yang membuka media sosial untuk melihat foto-foto yang diposting oleh teman-temannya di timeline Instagram. Selain itu, para guru juga mengatakan bahwa siswanya memiliki indikasi tipe kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness*, di mana para guru pernah menghadapi siswanya yang berkelahi melalui media sosial kemudian menangis dan melaporkan ke guru BK. Para guru juga mengatakan pernah mendapat cerita bahwa siswanya merasa takut karena dijauhi oleh teman-temannya. Selain itu, para guru menambahkan bahwa ada siswanya yang tidak memiliki media sosial dan sangat fokus berprestasi di sekolah maupun di luar sekolah. Namun, sebaliknya ada juga siswanya yang lebih suka bermain media sosial maupun *game online* walaupun pelajaran sedang berlangsung.

Selain itu, terdapat tujuh responden dengan inisial M,N,S,A,F,G, dan P. M,N, dan S mengatakan bahwa mereka merasa cemas dan khawatir apabila melihat update teman-temannya sedang bermain tanpa mengajak dirinya. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa mereka sering melakukan update di Instagram apabila sedang hang out atau nongkrong bersama teman-temannya. M,N,S,A, dan P mengatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk selalu mengetahui apa yang sedang dilakukan oleh teman-temannya di sosial media. Tujuh responden SMAN 6 Semarang juga mengakui apabila mereka mendengar notifikasi di ponsel, mereka akan langsung mengecek notifikasi tersebut walaupun sedang melakukan aktivitas lain.

Selanjutnya, M dan N mengatakan bahwa sering membuka Instagram untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh teman-temannya. Responden berinisial P mengatakan bahwa dirinya pernah merasa takut apabila tertinggal informasi di media sosial. Selain itu, dirinya pernah membandingkan hidupnya dengan hidup temannya yang terlihat lebih menyenangkan di media sosial.

Responden berinisial S mengatakan bahwa dirinya selalu ingin terlibat dalam

kehidupan sosial teman-temannya. Responden lainnya mengatakan bahwa merasa takut apabila tidak membuka media sosial sehari saja karena takut tertinggal apa yang dilakukan oleh teman-temannya di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara kepada tujuh responden terdapat indikasi dari indikator perilaku tipe kepribadian *big five* yaitu pada tipe *neuroticism*, *conscientiousness*, dan *extraversion*. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu responden berinisial S yang mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami rasa sedih dan cemas ketika temannya pergi tanpa mengajak dirinya. Selain itu, responden mengaku sering merasa takut apabila dijauhi oleh teman-temannya. Salah satu responden berinisial P mengatakan bahwa dirinya pernah merasa sedih karena melihat pembaruan teman sekelasnya yang terlihat jauh lebih bahagia dibandingkan dirinya. Responden juga mengatakan ketika ada temannya yang sedang memiliki masalah di media sosial, dirinya langsung menanyakan sedang memiliki masalah dengan siapa, hal ini karena dirinya merasa takut akan dijauhi apabila terlibat dengan masalah tersebut.

Peneliti juga menduga adanya indikasi kepribadian *extraversion*. Hal ini dinyatakan oleh responden yang menyatakan bahwa responden dengan inisial M dan N adalah orang yang suka bergaul dan berbicara dengan teman sekolah dan senang berkenalan dengan orang baru. Responden juga mengatakan bahwa senang dan bersemangat apabila *hangout* bersama dengan teman-temannya. Responden lainnya menambahkan bahwa dirinya suka menonton konser bersama teman-temannya dan selalu melakukan update di Instagram.

Salah satu responden berinisial G mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu menyukai bermain media sosial atau bermain *game online*, responden mengatakan bahwa dirinya adalah seorang yang selalu ingin berprestasi di sekolah. Responden lainnya yang berinisial F menambahkan bahwa dirinya adalah individu yang teratur dalam kesehariannya termasuk dalam bermain media sosial, dirinya membatasi penggunaan media sosial. Namun, responden lainnya yang berinisial M dan N mengatakan bahwa dirinya lebih suka bermain media sosial, responden juga mengatakan bahwa dirinya mengikuti les di salah satu lembaga, namun saat pelajaran berlangsung dirinya lebih suka bermain media sosial.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Pada Pengukuran untuk *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* menggunakan aspek-aspek menurut Sette et al., (2020) dan telah diadaptasi oleh Kurniawan (2022) yaitu *need to belong, need for popularity, anxiety, dan addiction*. Bentuk skala yang digunakan adalah skala *Likert* yaitu model pengelompokkan berupa pernyataan yang diajukan kepada responden. Skala *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* terdiri dari 20 butir (item). Sedangkan, Pengukuran skala *Big Five Personality traits* menggunakan aspek- aspek dari John (1990) yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) yaitu *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness*. Skala untuk *Big Five Personality traits* juga menggunakan skala *Likert* yaitu model pengelompokkan suatu pernyataan kepada responden. Skala *Big Five Personality* terdiri dari 28 butir (item).

Penelitian ini menggunakan populasi kelas 11 siswa SMAN 6 Semarang dengan jumlah 432 siswa. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, di mana rumus ini mampu menghitung besaran sampel yang akan diteliti. Maka, jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 207 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*.

Pengujian. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha-Cronbach*, dan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut Sujarweni (2015) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *Big Five Personality traits* terhadap *Online Fear of Missing out*. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel dependen bila variabel independent sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan dua atau lebih variabel bebas antara variabel dependen (Y) dan variabel independent (X1, X2, X3, X4, dan X5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji daya diskriminasi aitem skala *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*

dibuat berdasarkan 4 aspek yaitu *need to belong*, *need for popularity*, *anxiety*, dan *addiction*. Keempat aspek *ON-FoMo* tersebut tersebar dalam 20 butir aitem favorable. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.804. Skala *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* ada 20 aitem yaitu 15 aitem valid dan 5 aitem yang gugur.

Sedangkan, uji daya diskriminasi aitem skala *Big Five Personality traits* dibuat berdasarkan 5 aspek yaitu *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness*. Kelima aspek *Big five personality traits* tersebut tersebar dalam 28 butir aitem yang terdiri dari 25 aitem favorable dan 3 aitem unfavorable. Aspek *Extraversion* terdiri dari 5 item, 4 item valid dan 1 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.720. Aspek *Agreeableness* terdiri dari 7 item dengan 5 item favorable dan 2 item unfavorable, 4 item valid dan 3 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.561.

Aspek *Conscientiousness* terdiri dari 6 item dengan 5 item favorable dan 1 item unfavorable, keseluruhan dari 6 item tersebut valid. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.742. Aspek *Neuroticism* terdiri dari 4 item, keseluruhan dari 4 item tersebut valid. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.761. Kemudian, aspek *Openness* terdiri dari 6 item, 4 item valid dan 2 item gugur. Koefisien reliabilitas dengan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0.681.

Pada penelitian ini diperoleh hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov Smirnov yang menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Z sebesar 0.056 dengan nilai signifikansi sebesar 0.088 lebih besar dari 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan data memenuhi asumsi kenormalan atau data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas adalah uji untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak (Setiawan, 2020). Untuk mengetahui ada atau tidaknya dapat dilihat dari jika *VIF (Variance Inflation Factor)* < 10 atau *tolerance value* > 0.1, maka tidak ada multikolinieritas.

Tabel 1.
Hasil Uji Multikolinieritas

	Tolerance	VIF
X1	0.848	1.179
X2	0.863	1.159
X3	0.661	1.513
X4	0.911	1.097
X5	0.731	1.367

Berdasarkan tabel 12 nilai VIF adalah pada X1 adalah 1.179, X2 adalah 1.159, X3 adalah 1.513, X4 adalah 1.097, dan X5 adalah 1.367 dan *tolerance value* pada X1 adalah sebesar 0.848, X2 sebesar 0.863, X3 sebesar 0.661, X4 sebesar 0.911, dan X5 sebesar 0.731. Sehingga, tidak ada masalah pada multikolinieritas atau bebas multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi tersebut terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya (Ghozali, 2011). Hasil uji didapatkan X1 dengan signifikansi $0.180 > 0.05$, X2 dengan signifikansi $0.217 > 0.05$, X3 dengan signifikansi $0.194 > 0.05$, X4 dengan signifikansi $0.932 > 0.05$, dan X5 dengan signifikansi $0.848 > 0.05$, maka model ini terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat di lihat dibawah ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	3.606	3.363			1.073	.285
Extraversion	.156	.116	.098		1.346	.180
Agreeableness	.190	.153	.089		1.239	.217
Conscientiousness	-.143	.110	-.107		-.1.303	.194
Neuroticism	.009	.099	.006		.086	.932
Openness	-.031	.160	-.015		-.191	.848

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan pada penelitian ini adalah terdapat

pengaruh antara *Big Five Personality traits* dengan *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*. Hasil uji didapatkan nilai R sebesar 0.451, nilai R square sebesar 0.203, nilai F sebesar 11.138, dengan tingkat signifikansi 0.000. Signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 artinya hipotesis diterima menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *Big Five Personality traits* terhadap variabel *Online Fear of Missing out*. Besaran koefisien determinasi variabel *Big Five Personality traits* terhadap *Online Fear of Missing out* adalah sebesar 20.3%.

Tabel 3
Nilai Kontribusi *Big Five Personality traits*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.451 ^a	.203	.185	7.057

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2773.319	5	554.664	11.138	.000^b
	Residual	10856.038	218	49.798		
Total		13629.357	223			

Sedangkan hasil uji hipotesis parsial dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh *Extraversion* terhadap *Online Fear of Missing Out (X1 terhadap y)*. didapatkan nilai t sebesar 3.983 dengan signifikansi 0.000, yang artinya hipotesis diterima bahwa *extraversion* memiliki hubungan positif terhadap *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *extraversion* maka semakin tinggi pula *ON-FoMo* pada individu.

Pengaruh *Agreeableness* terhadap *Fear of Missing out (X2 terhadap y)*, didapatkan nilai t sebesar -1.124 dengan nilai signifikansi sebesar 0.262, yang artinya hipotesis ditolak bahwa *agreeableness* tidak memiliki hubungan terhadap variabel *ON-FoMo*.

Pengaruh *Conscientiousness* terhadap *Online Fear of Missing out (X3 terhadap*

y). didapatkan nilai t sebesar -2.877 dengan nilai signifikansi 0.004, yang artinya hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara variabel *conscientiousness* terhadap variabel *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah *ON-FoMo*.

Pengaruh *Neuroticism* terhadap *Online Fear of Missing out* (X4 terhadap y). didapatkan nilai t sebesar 4.354 dengan nilai signifikansi 0.000, yang artinya hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif antara variabel *neuroticism* terhadap variabel *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi *ON-FoMo*.

Pengaruh *Openness* terhadap *Online Fear of Missing out* (X5 terhadap y). didapatkan nilai t sebesar -1.562 dengan nilai signifikansi 0.020, yang artinya hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan negatif antara *openness* terhadap *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *openness* maka semakin rendah *ON-FoMo*.

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	42.342	5.326		7.950	.000
	extraversion	.732	.184	.261	3.983	.000
	agreeableness	-.272	.242	-.073	-1.124	.262
	conscientiousness	-.501	.174	-.214	-2.877	.004
	neuroticism	.686	.158	.276	4.354	.000
	FoMo	-.395	.253	-.110	-1.562	.020

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *Big Five Personality traits* dengan *Online Fear of Missing out*. Sehingga, hipotesis dapat diterima bahwa terdapat pengaruh antara *Big Five Personality traits* dengan *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis parsial pada variabel *extraversion* adalah 3.983 dengan signifikansi 0.000. Sehingga, variabel *extraversion* memiliki hubungan positif terhadap *Online Fear of Missing out*.

Siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *extraversion* memiliki ciri tidak

kehabisan topik pembicaraan, aktif, dan senang berkenalan dengan orang baru di media sosial. Sehingga, semakin tinggi individu dengan kepribadian *extraversion* maka semakin tinggi pula mengalami *Online Fear of Missing out*.

Hal ini diperkuat oleh Tresnawati (2016) yang mengatakan bahwa individu dengan kepribadian *extraversion* secara signifikan berkorelasi positif dengan selalu update tentang kegiatan sosial dan kehidupannya. Selain itu, Besser & Shackelford (dalam Tresnawati, 2016) mengatakan bahwa individu dengan kepribadian *extraversion* memiliki kecenderungan untuk menjadi *sociable*. Oleh karena kegiatan untuk selalu *update*, domain ini akan cenderung cepat memiliki ketakutan ketika tidak dapat berhubungan dengan orang lain, mengetahui kegiatan orang lain maupun memperlihatkan kegiatan sehari-harinya pada orang lain.

Hasil uji hipotesis parsial pada variabel *agreeableness* adalah -0.117 dengan signifikansi 0.262, sehingga variabel *agreeableness* tidak memiliki hubungan secara parsial terhadap variabel *ON-FoMo*.

Siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *agreeableness* memiliki ciri orang yang berhati lembut, ramah, pemaaf, dan memiliki toleransi tinggi. Sehingga, individu dengan kepribadian *agreeableness* tidak mengalami *Online Fear of Missing out*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Seidman (2013) bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* tidak tertarik dengan posting dalam hal mencari perhatian. Individu dengan kepribadian *agreeableness* lebih berfokus pada hal-hal yang positif pada orang lain

Hasil uji parsial pada variabel *conscientiousness* adalah -2.877 dengan signifikansi 0.004. Sehingga, variabel *conscientiousness* memiliki hubungan negatif terhadap variabel *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *conscientiousness* maka semakin rendah *ON-FoMo*.

Siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *conscientiousness* memiliki ciri bersungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai hal-hal yang teratur dan disiplin. Selain itu, mereka juga orang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. Sehingga, apabila individu dengan kepribadian *conscientiousness* yang rendah maka akan semakin tinggi mengalami *ON-FoMo*.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryan, dkk, (2011) yang menemukan bahwa *conscientiousness* memiliki korelasi negatif dengan waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial. Keadaan tersebut memungkinkan, karena kepribadian *conscientiousness* memiliki ciri untuk selalu berprestasi yang tinggi sehingga membuat mereka tidak menghabiskan waktunya untuk mengakses media sosial.

Hasil uji parsial pada variabel *neuroticism* adalah 4.354 dengan signifikansi 0.000. Sehingga, terdapat hubungan positif antara variabel *neuroticism* terhadap variabel *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi *ON-FoMo*.

Siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *neuroticism* memiliki ciri orang yang pencemas, mudah khawatir, gugup, dan sering mengalami rasa takut. Sehingga, individu dengan kepribadian *neuroticism* tinggi maka akan mengalami *Online Fear of Missing out*.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Christina, dkk, (2019) bahwa *neuroticism* berhubungan positif dengan *ON-FoMo*. Individu dengan kepribadian *neuroticism* memiliki kecenderungan tinggi untuk berperilaku berdasarkan emosi-emosi negatif dan memiliki resiko lebih tinggi mengalami kekhawatiran mendalam akibat penggunaan media sosial. Kekhawatiran tersebut adalah rasa khawatir bahwa teman-temannya di media sosial sedang melakukan sesuatu yang menyenangkan tanpa dirinya. Hasil uji parsial pada variabel *openness* adalah -1.562 dengan signifikansi 0.020. Sehingga, terdapat hubungan negatif antara variabel *openness* terhadap variabel *ON-FoMo*, yang artinya semakin tinggi individu dengan kepribadian *openness* maka semakin rendah *ON-FoMo*.

Siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *openness* memiliki ciri kreatif, imajinatif, dan berwawasan luas. Sehingga, semakin tinggi individu dengan kepribadian *openness* maka semakin rendah mengalami *Online Fear of Missing out*.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Stead & Bibby (2017) bahwa individu dengan kepribadian *openness* berhubungan negatif dan signifikan terhadap *ON-FoMo*. John, dkk (dalam Hidayati, dkk, 2021) menemukan bahwa individu dengan kepribadian *openness* tinggi cenderung inteluktualisme, idealisme, dan berpetualang. Sehingga, individu dengan kepribadian *openness* tinggi

tidak terlalu bergantung pada media sosial.

Hasil uji hipotesis simultan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *Big Five Personality traits* terhadap *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*. Nilai R yang didapatkan adalah sebesar 0.451, nilai R square adalah 0.203, nilai F sebesar 11.138, dengan signifikansi 0.000. sehingga, *Big Five Personality traits* berpengaruh terhadap *Online Fear of Missing out*.

Big Five Personality traits mempengaruhi perilaku individu dalam menggunakan media sosial yang akan berdampak mengalami *Online Fear of Missing out*. Hal ini diperkuat oleh oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati (2016) bahwa *Big Five Personality traits* mempengaruhi *online Fear of Missing out*. *Online Fear of Missing out* pada siswa SMAN 6 Semarang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 65.2%, yang artinya siswa SMAN 6 Semarang memiliki rasa khawatir apabila melihat teman-temannya terlihat lebih bahagia, di mana perasaan khawatir tersebut disebabkan oleh *update* yang dilakukan oleh teman-temannya di media sosial.

Kepribadian *extraversion* pada siswa SMAN 6 Semarang masuk dalam kategori sedang dengan persentase 71%, yang artinya siswa SMAN 6 Semarang memiliki kepribadian yang *sociable* atau selalu ingin terlibat dengan teman-temannya melalui media sosial.

Kepribadian *agreeableness* pada siswa SMAN 6 Semarang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 69.2%, yang artinya siswa SMAN 6 Semarang memiliki kehalusan dalam perasaan dan selalu fokus pada hal-hal yang positif seperti berkomunikasi dengan teman sekelas dalam dunia nyata dan tidak berfokus mencari perhatian di media sosial.

Kepribadian *conscientiousness* pada siswa SMAN 6 Semarang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 69.2%, yang artinya siswa SMAN 6 Semarang dengan kepribadian *conscientiousness* lebih senang mencari prestasi dibandingkan menghabiskan waktu di media sosial. Kepribadian *neuroticism* pada siswa SMAN 6 Semarang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 65.2%, yang artinya mereka memiliki sifat pencemas, perasaan takut, dan sering merasa khawatir apabila tertinggal berita di media sosial yang berkaitan dengan teman-temannya.

Kepribadian, *openness* pada siswa SMAN 6 Semarang termasuk dalam

kategori sedang dengan persentase 79%, yang artinya mereka adalah pribadi dengan sudut pandang yang terbuka. Mereka lebih senang belajar dan memperluas wawasan daripada bermain media sosial.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya adalah sebagai berikut terdapat beberapa aitem yang kata-katanya tidak dipahami responden, sehingga responden menjawab sesuai dengan pemahaman mereka terkait dengan kata-kata yang sulit. Pada skala *Big Five Personality traits* terdapat 44 aitem versi Bahasa Inggris yang telah diterjemahkan oleh Ramdhani (2012). Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 28 aitem dengan pertimbangan tidak menggunakan aitem yang gugur dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai $R = 0.451$; R square = 0.203; dan $F = 11.138$; $p = 0.000$ ($p < 0.05$), artinya variabel *Big Five Personality traits* berpengaruh terhadap variabel *Online Fear of Missing out*. Sehingga, hipotesis pertama dapat diterima, bahwa variabel *Big Five Personality traits* berpengaruh terhadap variabel *ON-FoMo*. Berdasarkan hasil uji parsial, *extraversion* adalah 3.983 dengan signifikansi 0.000, artinya variabel *extraversion* memiliki hubungan positif dengan *ON-FoMo*. Sehingga, hipotesis kedua diterima bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *extraversion* dengan variabel *ON-FoMo*.

Hasil uji parsial *agreeableness* adalah -1.124 dengan signifikansi 0.262, artinya variabel *agreeableness* tidak memiliki hubungan terhadap variabel *ON-FoMo*. Sehingga, hipotesis ketiga ditolak bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *agreeableness* dengan variabel *ON-FoMo*. Hasil uji parsial pada *conscientiousness* adalah -2.877 dengan signifikansi 0.004, artinya variabel *conscientiousness* memiliki hubungan negatif terhadap variabel *ON-FoMo*. Sehingga, hipotesis keempat dapat diterima bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *conscientiousness* dengan variabel *ON-FoMo*.

Hasil uji parsial *neuroticism* adalah 4.354 dengan signifikansi 0.000, artinya

variabel *neuroticism* memiliki hubungan positif terhadap variabel *ON-FoMo*. Sehingga, hipotesis kelima dapat diterima bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *neuroticism* dengan variabel *ON-FoMo*.

Hasil uji parsial *openness* adalah -1.562 dengan signifikansi 0.020, artinya variabel *openness* memiliki hubungan negatif terhadap variabel *ON-FoMo*. Sehingga, hipotesis keenam dapat diterima bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *openness* dengan variabel *ON-FoMo*.

Besaran sumbangan efektif *Big Five Personality traits* terhadap *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)* pada siswa SMAN 6 Semarang adalah sebesar 20.3%.

Kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah *extraversion* dan *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan *ON-FoMo*. *Conscientiousness* dan *Openness* memiliki hubungan negatif dengan *ON-FoMo*. *Agreeableness* tidak memiliki hubungan dengan *ON-FoMo*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengharapkan sekolah memberikan sanksi tegas ketika ada siswa yang bermain HP saat jam pelajaran. Selain itu, peneliti mengharapkan sekolah dapat memberikan pengajaran yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif di kelas seperti sering melakukan tanya-jawab dan berdiskusi bersama.

Peneliti mengharapkan agar siswa SMAN 6 Semarang memiliki pribadi bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial dan lebih berfokus melakukan hal-hal yang positif seperti mengembangkan bakat yang dimiliki. Peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain seperti *self determination theory*, kebutuhan akan kelekatan secara psikologis, dan penggunaan media sosial yang tidak diteliti dalam penelitian ini mengenai penyebab terjadinya *Online Fear of Missing out (ON-FoMo)*. Selain itu, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menggunakan skala adaptasi *Big Five Personality traits* dari John (1990) yang telah diterjemahkan oleh Ramdhani (2012) menggunakan versi 44 aitem.

DAFTAR RUJUKAN

- Abel, J., Buff, C., & Burr, S., (2016). Social media and the fear of missing out: scale development and assesment. *Journal of Business & Economics Research*.
- Alamsyah, I, F., & Wahyudi, H. (2023). Hubungan Big Five Personality dan Fear of Missing out pada pengguna instagram. Bandung Conference Series: *Psychology Science*, Vol. 3, No. 1.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2017). *Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2017*. web.kominfo.go.id. (Diakses pada tanggal 29 Mei 2023)
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2020). *Profil pengguna internet Indonesia 2020*. Jakarta: Penerbit Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia.
- Astuti, CN., & Kusumiati, RYE. (2021). Hubungan kepribadian neurotisme dengan Fear of Missing out pada remaja pengguna aktif media sosial. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. Vol. 12 No. 2.
- Cahyadi, Andi. (2021). Gambaran fenomena Fear of Missing out (FoMo) pada generasi Z di kalangan mahasiswa. *Widya Warta*. No. 02.
- Christina, R., Yuniardi, M., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan Fear of Missing out (FoMo) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigeneous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 4 No.2.
- Costa, PT., & McCrae, R, R. (2003). *Personality in adulthood second edition a five factor theory perspective*. The Guilford Press. New York. London
- Frederick, B., & Maharani, A, K. (2021). Eksistensi media sosial pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniera*. Vol. 6 No. 2.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N., Syaf, A., & Hartati, R. (2021). Fear of Missing out ditinjau dari Big Five Personality. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2.
- JWT, Intelligence. (2012). *Fear of Missing Out (FoMO)*. http://www.jwtintelligence.com/wpcontent/uploads/2012/03/F_JWT_FOMO-update_3.21.12.pdf. (Diakses pada tanggal 2 Maret 2023)
- Kurniawan, R. (2022). Validation of online Fear of Missing out (ON-FOMO) scale version. *Jurnal Neo Konseling*. Vol. 4 No. 3.
- Marshall, T.C., Lefringhausen, K., & Ferenczi, N. (2015). The Big Five, Self Esteem,

and Narcissism as predictors of the topics people write about in Facebook status updates. *Personality and Individual Differences* (85) 35-40

- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, Vol. 39, No. 2.
- Ryan, T., & Xenos, S. (2011). Who uses Facebook? An investigation into the relationship of the big five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook usage. *Computers in Human Behavior* (27) 1658–1664.
- Setiawan, P, E, P. (2020). Analisis pengaruh perubahan harga komoditas kopi dan perubahan valuta asing terhadap return saham perusahaan kopi yang go public pada tahun 2014-2019. *Skripsi*, Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id/23039/>
- Sianipar, N., & Kaloeti, D. (2019). Hubungan antara regulasi diri dengan Fear of Missing out (FoMo) pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Vol. 8 No. 1.
- Seidman. (2013). Self-Presentation and belonging on Facebook: How personality influences social media use and motivations. *Personality And Individual Differences* (54) 402- 407.
- Sette, C. P., Lima, N. R. S., Queluz, F. N. F. R., Ferrari, B. L., & Hauck, N. (2020). The Online Fear of Missing Out inventory (ON-FoMO): Development and validation of a new tool. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.1007/s41347-019-00110->
- Siregar, E. (2022). Gambaran I (Fomo) pada remaja di Kota Makassar. *Skripsi*, Universitas Bosowa.
- Stead, H., & Bibby, P. A. (2017). Personality, fear of missing out and problematic internet use and their relationship to subjective well-being. *Computers in Human Behavior*, 76, 534– 540.
- Tresnawati, F, R. (2016). Hubungan antara The Big Five Personality traits dengan Fear of Missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, No. 3.
- Yusra, A, M., & Napitupulu, L. (2022). Hubungan Regulasi Diri Dengan Fear of Missing out (FoMo) Pada Mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*. Vol. 2 No. 2.